

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kapabilitas Pedagogis Guru

1. Pengertian Kapabilitas

Kapabilitas artinya juga sama dengan Kompetensi, yaitu Kemampuan. Namun pemaknaan kapabilitas tidak sebatas memiliki keterampilan (skill) saja namun lebih dari itu, yaitu lebih paham secara mendetail sehingga benar benar menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.¹ Pengertian kapabilitas menurut Baker dan Sinkula adalah kapabilitas adalah kumpulan keterampilan yang lebih spesifik, prosedur dan proses yang dapat memanfaatkan sumber daya ke keunggulan kompetitif. Berdasarkan pengertian kapabilitas yang telah diungkapkan, maka dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan yang memiliki lebih dari hanya keterampilan pada suatu hal yang menjadi keunggulan bersaing dan menguasai kemampuan dari titik kelemahan.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi sebagaimana tercantum dalam kamus ilmiah populer adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.² Dalam Undang-undang juga dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Sedangkan menurut Saiful Sagala, kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan,

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 14.

² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 353.

³ Undang- undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 10.

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.⁴

2. Pengertian Pedagogis Guru

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.⁵ Pedagogi berasal dari istilah Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain (orang dewasa) yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang lebih baik. Pedagog artinya seseorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan secara profesional terhadap individu atau sekelompok individu, agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat.⁶ Istilah “*pedagogi*” secara literatur dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak (*The art or science of teaching children*). Kata “*pedagogik*” berasal dari bahasa kuno Yunani “*paidagogos*” yang terdiri atas kata “*paidos*” (child), dan “*agogos*” (lead). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar.⁷

Secara terminologis, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

⁴ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

⁵ Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung; Angkasa Offset, 1979), 113.

⁶ Agus Dariyo, *Dasar-dasar Pedagogis Modern* (Jakarta: Indeks, cet. 1), 2.

⁷ Rakhmat Hidayat, *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2013), 1.

dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Kapabilitas pedagogik merupakan kemampuan yang harus ada dan dimiliki oleh pendidik. Kemampuan guru ada empat yaitu kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial dan kepribadian profesional. Namun, pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai kemampuan pedagogik.

Guru yang berkompentensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.⁹ Dari pengertian ini, dapat menggambarkan arti dari kompetensi pedagogik guru, Jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan di kuasai oleh guru dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik peserta didik di kelas maupun di luar kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar- ruzz Media, 2013), 101.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8.

3. Indikator Kapabilitas Pedagogis

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kapabilitas pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Diantaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional dan inovasi pendidikan. Pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan tersebut akan membuat guru sadar posisi strategisnya di tengah masyarakat dan perannya yang besar bagi upaya pencerdasan generasi bangsa. Karena itu, mereka juga sadar bagaimana harus bersikap di sekolah dan masyarakat dan bagaimana cara memenuhi kualifikasi statusnya, yaitu sebagai guru profesional.

Pemahaman tentang peserta didik. Hakikat pembelajaran adalah untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara optimal sesuai dengan bawaannya

¹⁰ BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2006), 88.

masing- masing. untuk kepentingan tersebut sudah sewajarnya setiap guru memahami pribadi peserta didiknya, pemahaman terhadap peserta didik inilah yang akan sangat membantu guru dalam membangun sikap spiritual dan sosial dengan mengembangkan pembelajaran dan penilaian yang kreatif.¹¹ Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.¹² Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya, mereka tahu apa yang dibutuhkan siswa, maka mereka memilih tugas yang produktif dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman. Dan guru hanya memantau keterlibatan siswa di sekolah, belajar produktif dan tumbuh sebagai anggota masyarakat yang kooperatif dan bijaksana yang akan dapat berpartisipasi di masyarakat.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata hanya menyentuh aspek kognitif saja melainkan juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu

¹¹ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 106.

¹² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 197.

mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara- cara yang variatif.

Pengembangan kurikulum atau silabus, setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku- buku yang telah distandardisasi oleh Depdiknas, tepatnya BNSP. Dalam mengembangkan kurikulum atau silabus, guru diharapkan tidak hanya merumuskan berdasarkan aspek kognitif saja tetapi juga ada aspek moral dalam pembelajarannya.

Perancangan pembelajaran. Menurut Nagle, “guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. Di hari pertama masuk kelas, mereka telah memikirkan apa yang siswa ingin lakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan”.¹³ Jika guru memberitahu siswa sejak awal bagaimana guru mengharapkan mereka bersikap dan belajar di kelas, guru menegaskan otoritasnya, maka mereka akan serius dalam belajar. Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada peserta didiknya. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran ini akan menimbulkan banyak dampak positif, diantaranya: (a) siswa akan selalu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru karena tidak terjadi pengulangan materi; (b) menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar; (c) belajar akan menjadi aktivitas yang

¹³ Naegle, *The New Teacher's Complete Sourcebook; Middle School* (NewYork: Scholastic, 2002), 8.

menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh peserta didik, karena mereka tidak akan merasa sia-sia belajar.¹⁴

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu peserta didik yaitu pembelajaran yang menarik, menantang dan tidak monoton, baik dari segi sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Maka, belajar merupakan proses kognitif, sosial dan perilaku. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal.

¹⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2011),36-37.

Suprihatiningrum menyatakan bahwa komponen kompetensi pedagogik meliputi komponen- komponen sebagai berikut¹⁵:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran). Secara pedagogis, kompetensi guru- guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggungjawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pendidikan.
- b. Pemahaman terhadap siswa. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.
- c. Perancangan pembelajaran. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar- ruzz Media, 2013), 101- 103.

perilaku ke arah yang lebih baik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu *pretest*, proses dan *posttest*.

- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.
- f. Evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kemampuan siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* serta penilaian program.
- g. Pengembangan siswa. Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogis untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki pedagogis yang baik yaitu guru yang mampu melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan baik dan mampu memahami karakter peserta didiknya.

B. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

1) Kecerdasan Emosional

a. Pengertian

Dalam khasanah ilmu pengetahuan terutama psikologi istilah EQ atau kecerdasan emosional merupakan sebuah temuan tentang kecerdasan manusia yang sangat dibutuhkan untuk menunjang manusia dalam mengembangkan potensi- potensi yang dimilikinya. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Goleman, pada pertengahan tahun 1990-an. Daniel Goleman yang banyak berkecimpung dalam neurosains dalam psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertahta bertahun- tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut dengan kecerdasan emosional (EQ) yaitu sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri dan emosi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Goleman, setinggi- tingginya IQ menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor- faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan- kekuatan lain.¹⁶

Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan- keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa banyak potensi itu yang telah kita terjemahkan ke dalam kemampuan di tempat kerja. Sebagai contoh, pandai dalam melayani pelanggan adalah kecakapan emosional

¹⁶ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 200.

yang didasarkan pada empati. Begitu pula, sifat dapat dipercaya adalah kecakapan yang didasarkan pada pengaturan diri, atau kemampuan menangani impuls dan emosi. Baik kemampuan melayani pelanggan maupun sifat dapat dipercaya dapat membuat orang menonjol di tempat kerja.¹⁷ Kecakapan- kecakapan emosional yang paling sering mengantar orang ke tingkat keberhasilan ini adalah: 1) *Inisiatif*, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri. 2) *Pengaruh*, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis. 3) *Empati*, percaya diri, dan kemauan mengembangkan orang lain.

Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri masing- masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungan dengan orang lain.¹⁸ Sederhananya EQ (Kecerdasan Emosi) adalah kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosional anda adalah pada kejujuran suara hati anda. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.¹⁹

Pada intinya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi yang sedang bergejolak sehingga diharapkan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional ini juga dimaknai dengan kemampuan seseorang dalam membina hubungan dengan

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Terjemahan Oleh T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 39.

¹⁸ Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi, 2000), 28.

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 42.

sesamanya, memahami perasaan serta mampu bekerja sama. Jadi kecerdasan emosional berkaitan dengan hubungan intrapersonal dan interpersonal, di mana seseorang tidak hanya dituntut untuk bisa memahami diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan mengendalikan diri. Akan tetapi juga dapat berperilaku sosial dengan orang lain. Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan sesungguhnya adalah kecerdasan emosional.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey, tanda- tanda orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:²⁰

(1) Mampu mengenali emosi diri sendiri. Mengenali emosi adalah dasar dari kecerdasan emosional. Orang yang mengenali emosi diri, akan menyadari apa yang sedang dirasakannya. Apakah dalam kondisi senang, susah, atau khawatir. Tanda orang yang bisa mengenali emosi, dia bisa mengatakan bagaimana suasana hatinya saat itu, dan dia menyadarinya sehingga dengan mudah mengatasi perasaannya. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.

(2) Mampu mengelola emosi. Emosi seperti kesedihan, jika dibiarkan akan mengganggu kesehatan dan berlanjut pada depresi. Emosi yang menyenangkan seperti cinta, apabila tidak dikelola juga akan membuat lupa diri. Dengan mengelola emosi, berarti mampu untuk menjaga keseimbangan emosi. Menjaga

²⁰ Daniel Goleman, 56.

emosi yang merisaukan agar tetap terkendali adalah kunci kunci kecerdasan emosi. Misalnya, mengubah marah menjadi sabar, sedih menjadi gembira, mengerti, memaafkan kesalahan teman, tidak mudah marah dan tidak melampiaskan kemarahan pada orang lain.

(3) Mampu memotivasi diri sendiri. Motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Langkah memotivasi diri merupakan upaya untuk mengantarkan seseorang kepada kesuksesan di berbagai bidang. Misalnya, mampu bangkit kembali ketika mengalami kegagalan, mampu melawan sifat malas dan selalu berusaha melakukan segala sesuatu dengan sebaik- baiknya

(4) Memiliki Empati. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Misalnya, membantu teman ketika dalam kesusahan, menjenguk dan mendoakan teman yang sakit dan lain sebagainya.

(5) Mampu membina hubungan dengan lingkungan sekitar. Dari kematangan empatik yang dimiliki seseorang akan dapat mengarahkan orang tersebut untuk dapat berhubungan dengan orang lain sekaligus memelihara hubungan tersebut, menyakitkan, mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa aman. Hubungan sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan, karena manusia adalah zoon politicon (makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri). Jika hubungan sosial diabaikan,

maka kesulitan sering di dapat. Misalnya mudah bergaul dengan orang lain dan mudah beradaptasi di lingkungan yang baru dengan baik, ramah, sopan dan baik kepada orang lain.

c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut; (1) menyediakan lingkungan yang kondusif; (2) menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (3) mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik; (4) membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; (5) melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional; (6) merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif dan (7) menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.²¹

Kecerdasan emosional dapat menjadikan peserta didik: 1) jujur, disiplin dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab; 2) memantapkan diri, maju terus, ulet dan membangun inspirasi secara berkesinambungan; 3) membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; dan 4) memanfaatkan peluang dan menciptakan masa depan yang lebih cerah.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 161- 163.

2) Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian

Secara etimologi kecerdasan spiritual terdiri dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Intelligence* dan dalam bahasa Arab adalah *azzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.²² Menurut KBBI, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya sempurnanya perkembangan akal dan budi untuk berfikir, mengerti atau tajam pikiran.²³ Atau dapat dikatakan bahwa pengertian kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhidi, integralistik serta berprinsip hanya pada Allah.²⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.²⁵

Abraham Maslow mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebagai tahapan aktualisasi diri, dimana seseorang berlimpah dengan kreatifitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, tentram, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara

²² Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa- nuansa Psikologi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)*, 318.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 164.

²⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, 57.

²⁵ KBBI, 857.

efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi dan juga memberikan kemampuan untuk membedakan. Kecerdasan spiritual memberikan kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan SQ untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri kita dari kerendahan.²⁶

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kegunaan kecerdasan spiritual yaitu: (1) menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang, (2) menjadi lebih kreatif, (3) menghadapi masalah ekstensial yaitu pada saat kita terpuruk dan terjebak oleh kekhawatiran dan masa lalu akibat kesedihan. Karena, dengan SQ kita sadar bahwa kita memiliki masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau berdamai dengan suatu masalah, (4) kecerdasan spiritual dapat digunakan pada masalah krisis yang seakan membuat kita kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati kita dituntun kearah yang lebih baik dan benar, (5) kita juga mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam, (6) SQ memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal atau interpersonal,

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 3-5.

antara diri dan orang lain karenanya kita sadar akan integritas orang lain dan integritas kita, (7) SQ juga digunakan untuk mencapai kematangan diri yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi itu. Juga karena SQ membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan dinomor duakan dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi, (8) menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk atau jahat atau dalam segala bentuk penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga.²⁷

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Dalam kecerdasan spiritual yang dialami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, diantaranya yaitu sebagai berikut:²⁸ (1) kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), (2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (5) kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, (5) keengganan yang menyebabkan kerugian (6) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (7) kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (8) menjadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

²⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, 12- 13.

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, 14.

Terdapat delapan indikator kecerdasan spiritual, diantaranya adalah:²⁹

- 1) Merasakan kehadiran Allah SWT.. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceh.
- 2) Berdzikir dan berdoa. Dengan berdzikir dan berdoa, maka akan senantiasa mengingat Allah yang akan mengarahkan kepada hal- hal yang positif dan menjauhkan dari hal- hal yang buruk.
- 3) Memiliki kualitas sabar. Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menghindari hawa nafsu yang mengajak ke hal- hal negatif. Sabar berarti terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita- cita sehingga membuat diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah atau ujian dari Allah.
- 4) Cenderung pada kebaikan.
- 5) Memiliki empati yang kuat. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya, ketika teman dalam kesulitan kita turut membantu teman tersebut.
- 6) Berjiwa besar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia akan memiliki sifat mudah memaafkan kesalahan orang lain, membuka hati dan pikiran untuk menerima kritikan maupun saran, menghargai orang lain, mandiri, tidak sombong dan lain sebagainya.

²⁹ Toto Tasmara, Kecerdasan Rohaniah Transcedental Intelegensi (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), 1- 38.

- 7) Bahagia melayani. Maksudnya disini yaitu mempunyai rasa bahagia ketika menolong orang lain, menolong dengan ikhlas tanpa mengharap apapun.
- 8) Memiliki visi dan kesadaran tinggi. Orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan, apabila orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam hidupnya, maka dia akan enggan untuk berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati tata tertib sekolah, dia senantiasa mentaati peraturan yang berlaku, karena dia sadar akan pentingnya, tata tertib sekolah dibuat untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, dan ia juga telah mempunyai kualitas hidup, karena diilhami oleh nilai-nilai atau norma- norma yang berlaku.

c. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita yaitu, kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi- asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dn lebih pemberani.³⁰

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, 14- 15.

itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan.